

Strategi Kemandirian Pesantren Melalui Peningkatan Kualitas Manajemen di Pesantren Bahrul Ulum Sungailiat Bangka

Selamat Raharjo

Institut Agama Islam Negeri Syaikh Abdurrahman Siddik Bangka Belitung

e-mail Correspondent: selametrabarjo741@gmail.com

Received: 03-08-2025

Revised: 05-09-2025

Accepted: 17-10-2025

Info Artikel

Abstract

The initial step to improving the quality of education and the independence of Islamic boarding schools is to implement an educational system that aligns with the characteristics of the Islamic boarding school and strengthen its management. The success of an Islamic boarding school is largely determined by effective management, encompassing efficient planning, organization, direction, and supervision. This study aims to describe the strategy of Islamic boarding school independence in improving management at Bahrul Ulum Islamic Boarding School, Sungailiat, Bangka, and to analyze the supporting and inhibiting factors. The method used is descriptive qualitative, with data collection through observation, interviews, and documentation. Data analysis was conducted through the stages of reduction, presentation, and conclusion drawing. The results indicate that the strategy for Islamic boarding school independence at Bahrul Ulum is implemented through improving the quality of management based on managerial functions. At the planning stage, the Islamic boarding school has a clear and directed program strategy. The organizing stage is well-functioning, with a proportional division of tasks and responsibilities between the administrators and the *asatidz* (teacher). The directing stage is carried out intensively with direct guidance from the leadership in every Islamic boarding school activity. The monitoring stage is carried out through a system of evaluation and continuous improvement by the responsible team. By implementing these four management functions, Bahrul Ulum Islamic Boarding School has succeeded in strengthening its institutional independence and increasing the effectiveness of its governance.

Keywords: *Strategy, Independence, Management Quality.*

Abstrak

Langkah awal untuk meningkatkan kualitas pendidikan dan kemandirian pondok pesantren ialah menanamkan sistem pendidikan yang sesuai dengan karakter pesantren dan memperkuat kualitas manajemennya. Keberhasilan suatu pesantren sangat ditentukan oleh manajemen yang efektif, meliputi perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, dan pengawasan yang dijalankan secara efisien. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan strategi kemandirian pesantren dalam meningkatkan manajemen di Pondok Pesantren Bahrul Ulum Sungailiat Bangka serta menganalisis faktor pendukung dan penghambatnya. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara,

Kata kunci: Strategi, Kemandirian, Kualitas Manajemen.

dan dokumentasi. Analisis data dilakukan melalui tahapan reduksi, penyajian, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi kemandirian pesantren di Bahrul Ulum dilakukan melalui peningkatan kualitas manajemen berbasis fungsi-fungsi manajerial. Pada tahap perencanaan, pesantren telah memiliki strategi program yang jelas dan terarah. Tahap pengorganisasian berjalan baik melalui pembagian tugas dan tanggung jawab yang proporsional antar pengurus dan asatidz. Tahap pengarahan dilaksanakan secara intensif dengan bimbingan langsung dari pimpinan dalam setiap kegiatan pesantren. Sedangkan tahap pengawasan dilakukan melalui sistem evaluasi dan perbaikan berkelanjutan oleh tim penanggung jawab. Dengan penerapan empat fungsi manajemen tersebut, pesantren Bahrul Ulum berhasil memperkuat kemandirian kelembagaan dan meningkatkan efektivitas tata kelolanya.

Pendahuluan

Pendidikan adalah kebutuhan dasar manusia yang sangat penting untuk saat ini dan masa yang akan datang dalam meningkatkan keintelektualan dan keagungan akhlak manusia. Melalui pendidikan, manusia dibimbing, dibina, dan diarahkan untuk memperoleh pengetahuan melalui berbagai cara. Pendidikan dipahami sebagai upaya memenuhi kebutuhan peserta didik, memuaskan minatnya, menghormati kepribadiannya, serta memberikan kesempatan agar mereka berkembang dan beradaptasi dengan lingkungan yang baik. Pendidikan menjadi pondasi bagi perkembangan ilmu pengetahuan dan kemajuan zaman yang menuntut mutu lulusan yang inovatif dan kreatif (Abdullah, 2020). Pendidikan tersebut diperoleh peserta didik melalui lembaga pendidikan seperti sekolah formal/negeri, atau di pondok pesantren. Pesantren sebagai tempat pendidikan agama memiliki basis sosial yang jelas karena keberadaannya menyatu dengan masyarakat. Pada umumnya pesantren hidup dari, oleh, dan untuk masyarakat. Visi ini menuntut adanya peran dan fungsi pondok pesantren yang sejalan dengan situasi dan kondisi masyarakat, bangsa, dan negara yang terus berkembang. Dengan demikian adanya pondok pesantren tidak akan terlepas dari hubungan sosial di masyarakat. Sehingga, dalam pondok pesantren banyak diajarkan tentang fiqih yang bertujuan untuk membangun moralitas bangsa Indonesia yang baik dan sesuai agama Islam (Kompri, 2018).

Pada masa ini, pondok pesantren dalam penyelenggaraan sistem pendidikan dan pengajarannya, dapat digolongkan ke dalam tiga bentuk: a). Pondok pesantren adalah lembaga pendidikan dan pengajaran agama Islam, yang pada umumnya diberikan dengan cara nonklasikal dan para santri biasanya tinggal dalam pondok atau asrama dalam pesantren tersebut. b). Pesantren adalah lembaga pendidikan dan pengajaran agama Islam, yang para santrinya tidak disediakan pondokan di komplek pesantren, namun tinggal tersebar di sekitar penjurus desa sekeliling pesantren tersebut. Di mana cara dan metode pendidikan dan pengajaran agama Islam diberikan dengan sistem weton, yaitu para santri datang berduyun-duyun pada waktu tertentu. c). Pondok pesantren dewasa ini merupakan lembaga gabungan antara sistem pondok dan pesantren yang memberikan pendidikan dan pengajaran agama Islam dengan sistem bandungan, sorogan, ataupun wetonan, yang bagi para santrinya disediakan pondokan yang biasa disebut dengan pondok pesantren modern yang memenuhi kriteria pendidikan nonformal serta penyelenggaraan pendidikan formal baik madrasah maupun sekolah umum dalam berbagai tingkatan (Salam, 2021).

Dalam membahas kemandirian sebuah pondok pesantren, hal ini tidak terlepas dari strategi pondok pesantren dan strategi kiai. Secara konseptual, kemandirian peserta didik sebagai orientasi pencapaian tujuan pendidikan itu penting dalam rangka mempersiapkan generasi yang siap dan tangguh menghadapi kompleksitas hidup yang tidak terelakkan pada abad modern seperti ini. Kemandirian peserta didik dan tradisi santri di pondok pesantren memiliki karakteristik khusus yang jika dikonseptualkan dari empiris menjadi sebuah asumsi, muncul sebuah asumsi bahwa kemandirian itu memiliki aspek urgen dalam rangka pencapaian tujuan pendidikan, yang pada tataran empiris diwakili oleh pola kehidupan santri di pondok pesantren. Perkembangannya pun bergantung langsung kepada kemampuan pribadi pengasuh, karena pengasuh adalah elemen atau unsur yang paling pokok dari pesantren itu sendiri. Sehingga, pada akhirnya seorang pengasuh dari sebuah pesantren dituntut mampu dalam menerapkan strategi kepemimpinan demi kemajuan dan berkembangnya lembaga pendidikan yang dipimpinnya. Salah satu strategi tindakannya yaitu mampu menerapkan strategi peningkatan kualitas manajemen pondok pesantren (Fuad, 2014).

Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti memfokuskan penelitian tentang manajemen program pendidikan pesantren dalam menyikapi dan mengelola pondok pesantren yang harus mampu menyeimbangkan antara kebutuhan nilai-nilai pondok. Berdasarkan pengamatan yang dilakukan, peneliti menemukan bahwa pondok pesantren Bahrul Ulum merupakan lembaga keagamaan yang berdiri atau dimulai dari nol, terdapat permasalahan yang dihadapi yaitu bergantinya kepala pesantren dan beberapa ustadz secara sepihak, serta tidak adanya laporan

Strategi Kemandirian Pesantren Melalui Peningkatan Kualitas Manajemen di Pesantren Bahrul Ulum Sungailiat Bangka

keuangan yang transparan, hingga akhirnya pondok pesantren Bahrul Ulum menjadi pesantren yang maju dan berkembang hingga saat ini. Penelitian ini dimaksudkan untuk mengetahui proses sistem manajemen dan kemandirian yang diterapkan Pondok Pesantren Bahrul Ulum dan komponen yang terkait dengan pesantren terutama dalam bidang program pesantren sebagai penunjang bagi pesantren dalam memantapkan pendidikan yang bermanfaat bagi semua santrinya. Manajemen sangat menentukan pondok pesantren menemukan solusi ketika mendapatkan atau menghadapi permasalahan. Hal ini sesuai dengan pendapat Imam Saerozi dalam bukunya, bahwa manajemen pondok pesantren merupakan proses pengelolaan lembaga yang meliputi perencanaan, pengorganisasian, pengkoordinasian, pengawasan melibatkan secara optimal kontribusi orang-orang, dana, fisik, dan sumber-sumber lainnya secara efektif dan efisien (Saerozi, 2023).

Metode Penelitian

Jenis penelitian yang peneliti gunakan yaitu penelitian kualitatif di mana penelitian kualitatif sebagai metode ilmiah sering digunakan dan dilaksanakan oleh sekelompok peneliti dalam bidang ilmu sosial, termasuk juga ilmu pendidikan. Penelitian kualitatif dilaksanakan untuk membangun pengetahuan melalui pemahaman dan penemuan (Himawati, 2020). Adapun pendekatan yang digunakan ialah pendekatan deskriptif. Menurut Wiki, pendekatan deskriptif kualitatif merupakan pendekatan dalam meneliti status sekelompok manusia, suatu obyek, suatu set kondisi, suatu sistem pemikiran, ataupun suatu kelas peristiwa pada masa sekarang (Wikiana, 2017). Lokasi penelitian ini dilakukan peneliti yaitu di Pondok Pesantren Bahrul Ulum Islamic Center yang beralamat di Jalan Matras, Desa Sinar Baru, Kecamatan Sungailiat, Kabupaten Bangka, Waktu penelitian diperkirakan dilakukan selama 4 bulan.

Sumber data dalam penelitian merupakan subjek tempat data diperoleh atau diambil (Afrizal, 2019). Sumber data dalam penelitian ini berupa sumber data primer dan sekunder, di mana sumber data primer merupakan data yang diperoleh dari sumber asli, yaitu responden atau informan yang terkait dengan variabel penelitian (Tan, 2021). Sumber data primer pada penelitian ini berasal dari narasumber, yaitu pimpinan pondok pesantren, asatidz, dan pengurus yayasan pesantren Bahrul Ulum Sungailiat, Bangka. Sedangkan, data sekunder penelitian ini meliputi dokumen yang berhubungan dengan manajemen di pondok Pesantren Bahrul Ulum Sungailiat, Bangka. Sumber lainnya yaitu buku-buku, jurnal, maupun artikel yang relevan dengan topik penelitian. Teknik pengumpulan data yang peneliti gunakan yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Sedangkan keabsahan data dalam penelitian ini ialah triangulasi sumber, triangulasi teknik, dan triangulasi waktu. Adapun teknik analisis datanya menggunakan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Hasil dan Pembahasan

A. Strategi Kemandirian

Strategi kemandirian merupakan serangkaian langkah sistematis dan terencana yang dirancang untuk membentuk individu atau kelompok agar mampu berdiri sendiri, mengambil keputusan secara bijaksana, serta bertanggung jawab terhadap tindakan dan hasilnya. Dalam konteks pendidikan, sosial, maupun ekonomi, kemandirian tidak hanya diartikan sebagai kemampuan seseorang untuk hidup tanpa ketergantungan pada pihak lain, tetapi juga mencakup sikap mental, kemampuan berpikir kritis, dan keberanian mengambil inisiatif dalam menghadapi tantangan kehidupan. Kemandirian pada dasarnya berakar pada penguatan potensi diri. Oleh karena itu, strategi yang efektif harus dimulai dari pengembangan kesadaran diri (self-awareness) yang menumbuhkan pemahaman atas kekuatan dan kelemahan pribadi. Dengan mengenali potensi diri, seseorang dapat menentukan arah pengembangan diri yang sesuai dan realistis. Selanjutnya, dibutuhkan proses pembiasaan melalui latihan disiplin, tanggung jawab, dan pengambilan keputusan yang terukur. Dalam pendidikan, misalnya, strategi ini dapat diterapkan melalui pemberian tanggung jawab belajar kepada siswa, seperti proyek mandiri, pembelajaran berbasis masalah (problem-based learning), dan refleksi diri terhadap hasil belajar. (Krippendorff, 2004)

Dari sisi sosial, strategi kemandirian menekankan pentingnya pemberdayaan individu dalam masyarakat. Program pelatihan keterampilan, penguatan ekonomi berbasis komunitas, dan pembentukan kelompok usaha mandiri merupakan bentuk konkret dari strategi ini. Tujuannya agar masyarakat tidak hanya menjadi objek bantuan, tetapi mampu menjadi subjek pembangunan yang berdaya. Prinsip “hand up” bukan “hand out” menjadi kunci dalam membangun kemandirian sosial dan ekonomi. Dalam konteks ekonomi mikro maupun makro, strategi kemandirian meliputi pengembangan kewirausahaan, peningkatan literasi keuangan, serta kemampuan adaptasi terhadap perubahan pasar dan teknologi. Individu yang mandiri secara ekonomi memiliki ciri kreatif, inovatif, dan mampu mengelola sumber daya secara efektif. Pemerintah dan lembaga pendidikan memiliki peran strategis dalam menciptakan ekosistem yang mendukung kemandirian, seperti menyediakan akses terhadap modal, pelatihan manajerial, dan dukungan kebijakan yang mendorong inovasi. (Irawati et al., 2021)

Selain aspek teknis, dimensi spiritual dan moral juga menjadi fondasi penting dalam strategi kemandirian. Kemandirian sejati bukan berarti terlepas dari nilai-nilai sosial dan agama, tetapi justru berdiri di atas landasan etika dan tanggung jawab moral. Seseorang yang mandiri secara spiritual akan memiliki keteguhan prinsip, tidak mudah tergoda oleh godaan materialisme, dan tetap berpegang pada nilai-nilai kejujuran serta keadilan. Dalam perspektif psikologis, strategi kemandirian melibatkan pembentukan pola pikir (mindset) yang positif dan resilien. Individu harus mampu menghadapi kegagalan dengan sikap optimis, menjadikannya sebagai pelajaran, bukan hambatan. Strategi ini dapat dikembangkan melalui bimbingan, mentoring, dan penguatan karakter (character building) sejak dini. Dengan demikian, strategi kemandirian merupakan upaya komprehensif yang mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Ia menuntut keterlibatan berbagai pihak — keluarga, sekolah, masyarakat, dan pemerintah — dalam membangun sistem yang menumbuhkan kepercayaan diri, tanggung jawab, dan kemampuan bertahan di tengah perubahan. Kemandirian bukanlah tujuan akhir, melainkan proses berkelanjutan menuju manusia yang berdaya, bermartabat, dan berkontribusi positif bagi lingkungannya. (Adilla, 2024)

B. Pesantren

Pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam yang memiliki akar historis dan kultural yang sangat kuat dalam perjalanan peradaban Indonesia. Lembaga ini tidak hanya berfungsi sebagai tempat belajar agama, tetapi juga sebagai pusat pembinaan moral, sosial, dan kemandirian umat. Sejak masa awal kemunculannya, pesantren telah menjadi benteng pertahanan nilai-nilai Islam dan kebudayaan Nusantara, serta memainkan peran strategis dalam membentuk karakter bangsa yang religius, berakhlak mulia, dan cinta tanah air. Secara etimologis, kata *pesantren* berasal dari kata dasar *santri*, yang berarti murid atau pelajar, dengan imbuhan “pe-an” yang menunjukkan tempat. Dengan demikian, pesantren berarti tempat para santri menuntut ilmu. Dalam tradisi Islam Nusantara, pesantren menjadi wadah bagi para santri untuk menimba ilmu agama dari seorang *kiai* atau *ustadz* yang memiliki otoritas keilmuan dan spiritual. Sistem pendidikan yang diterapkan di pesantren sangat khas, yaitu sistem *tafaqquh fid-din* (pendalaman agama) yang menekankan pemahaman mendalam terhadap ilmu-ilmu keislaman seperti tafsir, hadis, fikih, tasawuf, dan bahasa Arab. (Mulianti, 2021)

Namun, pesantren tidak berhenti hanya sebagai lembaga pengajaran agama. Lebih dari itu, pesantren adalah miniatur masyarakat yang menanamkan nilai-nilai keikhlasan, kesederhanaan, kebersamaan, disiplin, dan tanggung jawab. Kehidupan sehari-hari para santri di asrama mengajarkan mereka untuk hidup mandiri, saling menghormati, dan menumbuhkan solidaritas sosial. Nilai-nilai ini menjadikan lulusan pesantren tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga matang secara emosional dan spiritual. Dalam konteks sejarah, pesantren memiliki peran penting dalam perjuangan kemerdekaan Indonesia. Banyak kiai dan santri yang turut serta dalam perlawanan terhadap penjajahan, baik melalui perjuangan bersenjata maupun melalui dakwah dan pendidikan. Resolusi Jihad yang dikeluarkan oleh Hadratussyaikh KH. Hasyim Asy’ari pada 22 Oktober 1945 merupakan bukti nyata kontribusi pesantren terhadap pembentukan semangat nasionalisme. Oleh karena itu, Hari Santri Nasional yang diperingati setiap tanggal 22 Oktober menjadi pengakuan atas jasa besar pesantren dalam sejarah bangsa. (Suprpto, 2020)

Seiring perkembangan zaman, pesantren juga mengalami transformasi signifikan. Dari sistem tradisional yang fokus pada pengajaran kitab kuning (*kitab turats*), kini banyak pesantren yang mengintegrasikan kurikulum pendidikan nasional dan keterampilan modern. Model pesantren terpadu muncul dengan memadukan pendidikan umum dan keagamaan secara harmonis. Santri tidak hanya mempelajari ilmu agama, tetapi juga ilmu pengetahuan dan teknologi, bahasa asing, serta kewirausahaan. Transformasi ini menunjukkan fleksibilitas dan adaptabilitas pesantren terhadap tantangan globalisasi tanpa kehilangan jati diri keislaman dan keindonesiaannya. Di sisi lain, pesantren juga menjadi pusat pemberdayaan masyarakat. Banyak pesantren yang mengembangkan unit usaha produktif, koperasi, pertanian, hingga industri kreatif berbasis komunitas. Konsep *Pesantrenpreneur* atau wirausaha pesantren kini menjadi gerakan baru dalam membangun kemandirian ekonomi umat. Dengan demikian, pesantren tidak hanya melahirkan ulama, tetapi juga mencetak generasi yang mampu menjadi pelaku ekonomi yang beretika dan berorientasi pada kemaslahatan. (Kurniati et al., 2019)

Dari perspektif sosial dan spiritual, pesantren juga memainkan peran penting dalam menjaga moralitas masyarakat. Kiai dan santri sering menjadi panutan dan mediator sosial dalam menyelesaikan berbagai persoalan umat. Pesantren menjadi ruang dialog antara tradisi dan modernitas, antara agama dan kebudayaan lokal. Di sinilah kekuatan pesantren terlihat: ia tidak menolak modernitas, tetapi menyeleksi dan menyesuaikannya dengan nilai-nilai Islam yang rahmatan lil 'alamin. Dalam konteks pendidikan karakter, pesantren menempati posisi yang sangat istimewa. Sistem *riyadhab* (latihan spiritual), *mujahadah* (kesungguhan), dan *ta'dib* (pembentukan adab) menjadi bagian integral dari kehidupan santri. Melalui pembiasaan ibadah seperti shalat berjamaah, membaca Al-Qur'an, dzikir, dan pengabdian kepada masyarakat, pesantren berhasil menanamkan nilai-nilai religiusitas yang mendalam. Nilai-nilai tersebut menjadi pondasi dalam membentuk insan kamil — manusia paripurna yang berilmu, beriman, dan beramal saleh. Dengan segala dinamika dan kontribusinya, pesantren tetap menjadi entitas penting dalam sistem pendidikan nasional. Ia bukan hanya lembaga warisan masa lalu, tetapi juga lembaga masa depan yang mampu menjawab tantangan zaman dengan kearifan lokal dan nilai spiritual yang tinggi. Pesantren membuktikan bahwa pendidikan Islam tidak harus ketinggalan zaman, melainkan bisa menjadi motor penggerak perubahan sosial yang berkeadilan dan berkeadaban. (Najmudin et al., 2023)

C. Peningkatan Kualitas Manajemen

Peningkatan kualitas manajemen merupakan proses berkelanjutan untuk mengoptimalkan kinerja organisasi melalui perencanaan, pelaksanaan, pengawasan, dan evaluasi yang sistematis. Dalam konteks manajemen modern, peningkatan kualitas tidak hanya berfokus pada hasil akhir, tetapi juga pada proses yang ditempuh untuk mencapai efisiensi, efektivitas, serta kepuasan seluruh pemangku kepentingan. Hal ini mencakup upaya menyempurnakan struktur organisasi, meningkatkan kompetensi sumber daya manusia, memperkuat sistem kerja, serta mengadopsi teknologi dan inovasi untuk mendukung pencapaian tujuan strategis. Inti dari peningkatan kualitas manajemen terletak pada kemampuan organisasi untuk terus beradaptasi terhadap perubahan lingkungan, baik internal maupun eksternal. Lingkungan bisnis dan pendidikan yang semakin dinamis menuntut manajemen untuk memiliki fleksibilitas tinggi, berpikir strategis, dan responsif terhadap tantangan. Oleh karena itu, peningkatan kualitas manajemen tidak hanya berbentuk program sesaat, melainkan menjadi budaya organisasi yang mengakar. Setiap individu dalam organisasi didorong untuk memiliki orientasi pada perbaikan berkelanjutan (*continuous improvement*), tanggung jawab, serta komitmen terhadap mutu dan hasil kerja. (Muhammad & Shihab, 2017)

Salah satu strategi penting dalam peningkatan kualitas manajemen adalah penerapan prinsip-prinsip manajemen mutu total (*Total Quality Management – TQM*). Pendekatan ini menekankan keterlibatan seluruh anggota organisasi dalam proses peningkatan kualitas, bukan hanya tanggung jawab manajer atau pimpinan. Prinsip TQM meliputi fokus pada pelanggan, kepemimpinan yang visioner, keterlibatan karyawan, pendekatan proses, pengambilan keputusan berbasis data, serta hubungan saling menguntungkan dengan pihak terkait. Dengan menerapkan prinsip ini, organisasi dapat menciptakan sistem kerja yang transparan, akuntabel, dan berorientasi pada hasil jangka panjang. Dalam dunia pendidikan, peningkatan kualitas manajemen mencakup upaya memperkuat perencanaan strategis,

pengelolaan kurikulum, supervisi akademik, hingga manajemen layanan siswa. Kepala sekolah, guru, dan staf administrasi dituntut untuk bekerja secara kolaboratif dengan mengedepankan budaya mutu. Evaluasi diri, audit internal, dan penggunaan data sebagai dasar pengambilan keputusan menjadi bagian penting dalam memastikan peningkatan kualitas berjalan efektif. Selain itu, pengembangan profesional berkelanjutan bagi tenaga pendidik menjadi kunci dalam menciptakan sistem pendidikan yang adaptif dan unggul. (Sihite & Saleh, 2019)

Peningkatan kualitas manajemen juga tidak dapat dilepaskan dari faktor kepemimpinan. Pemimpin yang visioner dan inspiratif berperan penting dalam menumbuhkan budaya kerja yang produktif dan inovatif. Kepemimpinan yang efektif bukan hanya mengarahkan, tetapi juga memberdayakan anggota tim untuk berkontribusi secara maksimal. Dalam konteks ini, gaya kepemimpinan transformasional menjadi model ideal, karena mampu membangkitkan motivasi intrinsik, menanamkan nilai-nilai organisasi, dan menggerakkan perubahan positif yang berkelanjutan. Selain aspek manusia, peningkatan kualitas manajemen juga perlu memperhatikan sistem dan teknologi. Digitalisasi manajemen menjadi langkah strategis dalam menghadapi era revolusi industri 4.0. Penggunaan sistem informasi manajemen (SIM) membantu organisasi dalam mengelola data, meningkatkan efisiensi administrasi, serta mempercepat proses pengambilan keputusan. Teknologi memungkinkan transparansi dan akuntabilitas yang lebih tinggi, sekaligus membuka peluang bagi inovasi dalam pelayanan dan operasional. (Nafindra & Rifqi, 2022)

Tidak kalah penting, peningkatan kualitas manajemen juga harus dilandasi oleh nilai-nilai etika, integritas, dan tanggung jawab sosial. Manajemen yang berkualitas tidak hanya mengejar profit atau pencapaian target semata, tetapi juga memperhatikan kesejahteraan manusia dan kelestarian lingkungan. Dalam konteks organisasi Islam, peningkatan kualitas manajemen harus selaras dengan prinsip-prinsip syariah yang menekankan kejujuran (*amanah*), keadilan (*'adl*), dan tanggung jawab (*mas'uliyah*). Dengan demikian, peningkatan kualitas manajemen merupakan perjalanan panjang menuju kesempurnaan organisasi. Ia tidak berhenti pada tataran administratif, tetapi menyentuh dimensi budaya, moral, dan spiritual. Organisasi yang berhasil meningkatkan kualitas manajemennya akan mampu membangun kepercayaan publik, memperkuat daya saing, serta memberikan kontribusi nyata bagi kemajuan bangsa dan kemanusiaan. (Tjilen et al., 2023)

D. Strategi Kemandirian Pesantren dalam Meningkatkan Manajemen di Pondok Pesantren Bahrul Ulum

Pondok Pesantren Bahrul Ulum merupakan salah satu lembaga pendidikan Islam yang memiliki komitmen kuat dalam membangun generasi berakhlak mulia, berilmu luas, dan mandiri. Dalam konteks modernisasi dan tuntutan globalisasi yang semakin kompleks, pesantren ini menyadari bahwa penguatan manajemen kelembagaan menjadi kebutuhan mendesak agar mampu beradaptasi dan tetap relevan dengan perkembangan zaman. Oleh karena itu, strategi kemandirian menjadi landasan utama dalam meningkatkan efektivitas dan efisiensi manajemen pesantren secara menyeluruh. Strategi kemandirian di Pondok Pesantren Bahrul Ulum diterapkan melalui pendekatan holistik yang mencakup kemandirian ekonomi, kemandirian sumber daya manusia, dan kemandirian sistem manajerial. Dalam aspek kemandirian ekonomi, pesantren mengembangkan berbagai unit usaha produktif seperti koperasi santri, pertanian organik, peternakan, dan industri kreatif berbasis potensi lokal. Keberadaan unit-unit usaha tersebut tidak hanya menopang pembiayaan operasional pesantren, tetapi juga menjadi sarana pendidikan kewirausahaan bagi para santri agar mereka memiliki keterampilan hidup (*life skill*) dan mampu berdiri di atas kaki sendiri setelah lulus. (Kurniati et al., 2019)

Selanjutnya, dari sisi kemandirian sumber daya manusia, Pondok Pesantren Bahrul Ulum berupaya meningkatkan kapasitas para pengelola, guru, dan santri melalui pelatihan manajemen, teknologi informasi, dan penguatan nilai-nilai kepemimpinan Islami. Penerapan prinsip *leadership by example* menjadi bagian penting dalam membangun budaya kerja yang profesional, disiplin, dan berorientasi pada pelayanan pendidikan yang berkualitas. Pimpinan pesantren tidak hanya berperan sebagai figur spiritual, tetapi juga sebagai manajer visioner yang mampu mengarahkan pesantren menuju tata kelola yang efektif

dan modern. Dalam ranah manajemen kelembagaan, pesantren ini menerapkan sistem administrasi yang lebih terstruktur dengan pembagian tugas dan tanggung jawab yang jelas antarunit kerja. Pengelolaan keuangan dilakukan secara transparan dengan prinsip akuntabilitas publik agar kepercayaan masyarakat tetap terjaga. Selain itu, pesantren mulai mengadopsi sistem digitalisasi administrasi dan akademik untuk meningkatkan efisiensi serta mempercepat proses pelayanan terhadap santri, wali santri, dan masyarakat. Kemandirian dalam bidang pendidikan dan kurikulum juga menjadi pilar penting dalam strategi ini. Pondok Pesantren Bahrul Ulum mengembangkan kurikulum integratif yang menggabungkan ilmu agama dan ilmu umum, dengan penekanan pada karakter, literasi digital, serta kemampuan berpikir kritis. Model pendidikan ini dirancang agar santri tidak hanya menjadi individu saleh secara spiritual, tetapi juga produktif dan inovatif di masyarakat. (Trianto, 2020)

Selain memperkuat kemandirian internal, Pondok Pesantren Bahrul Ulum juga menempatkan kemitraan strategis sebagai bagian integral dari strategi pengembangan manajemen pesantren. Kemitraan ini dibangun melalui jaringan kerja sama yang luas dengan berbagai pihak, seperti pemerintah, lembaga swasta, perguruan tinggi, dan komunitas masyarakat. Tujuannya adalah untuk memperkuat program pemberdayaan ekonomi dan pendidikan yang berkelanjutan tanpa menimbulkan ketergantungan institusional. Dalam setiap kolaborasi, Bahrul Ulum memposisikan dirinya sebagai mitra sejajar yang saling menguatkan, bukan sebagai pihak yang bergantung, sehingga tercipta hubungan yang sinergis dalam membangun ekosistem pendidikan Islam yang berdaya saing dan berkeadaban. Penguatan manajemen di Pondok Pesantren Bahrul Ulum merupakan hasil dari penerapan strategi kemandirian yang berakar kuat pada nilai-nilai spiritual khas pesantren. Nilai-nilai khidmah (pengabdian), amanah (tanggung jawab), dan istiqamah (konsistensi) menjadi fondasi utama dalam setiap proses pengelolaan dan pengambilan keputusan. Nilai-nilai tersebut tidak sekadar menjadi semboyan moral, melainkan dihidupkan dan diinternalisasikan dalam seluruh aktivitas manajerial pesantren. Setiap tindakan administratif dan kebijakan strategis selalu dilandasi semangat ibadah dan tanggung jawab moral kepada Allah SWT, sehingga manajemen tidak hanya berorientasi pada hasil material, tetapi juga memiliki dimensi spiritual yang mendalam.

Dalam implementasinya, Pondok Pesantren Bahrul Ulum menjadikan nilai-nilai spiritual sebagai landasan yang menjiwai seluruh kegiatan manajemen. Nilai khidmah (pengabdian) diwujudkan melalui semangat pelayanan dan keikhlasan seluruh elemen pesantren — mulai dari pengasuh, dewan guru, hingga para santri — dalam memberikan manfaat bagi masyarakat luas. Semangat pengabdian ini menjadi pendorong utama bagi setiap program dan kegiatan yang dilakukan, sehingga pesantren tidak hanya menjadi tempat menuntut ilmu, tetapi juga pusat pemberdayaan umat. Nilai amanah (tanggung jawab) tercermin dalam sistem tata kelola pesantren yang mengedepankan transparansi, profesionalisme, dan akuntabilitas. Setiap keputusan manajerial dilakukan dengan prinsip keterbukaan dan pertanggungjawaban, baik dalam pengelolaan keuangan, program pendidikan, maupun kegiatan sosial. Hal ini menjadikan pesantren sebagai lembaga yang dipercaya oleh masyarakat karena mampu menjaga integritas dan kredibilitasnya.

Nilai istiqamah (konsistensi) merupakan pilar moral yang menjaga Pondok Pesantren Bahrul Ulum tetap kokoh dalam menapaki visi dan misinya, meskipun dihadapkan pada berbagai tantangan zaman. Dalam arus deras modernisasi dan globalisasi yang sering kali mengguncang nilai-nilai tradisional, pesantren ini tetap berpegang teguh pada prinsip keislaman yang autentik. Namun, keteguhan tersebut tidak berarti menutup diri dari perubahan; sebaliknya, Bahrul Ulum mampu memilah dan memanfaatkan berbagai inovasi positif yang dapat membawa kemajuan bagi lembaga tanpa mengikis nilai-nilai spiritual yang menjadi identitasnya. Sinergi antara khidmah (pengabdian), amanah (tanggung jawab), dan istiqamah ini menjadi fondasi manajemen yang harmonis—memadukan efisiensi organisasi dengan kedalaman spiritual, serta mengintegrasikan profesionalitas dengan ketulusan niat ibadah. Berlandaskan nilai-nilai tersebut, Pondok Pesantren Bahrul Ulum mampu menampilkan wajah manajemen pesantren yang modern, religius, dan adaptif terhadap perkembangan zaman.

Upaya penguatan ekonomi di Pondok Pesantren Bahrul Ulum merupakan salah satu langkah strategis dalam mewujudkan kemandirian lembaga dan peningkatan mutu manajemen pesantren. Melalui pengembangan berbagai unit usaha produktif, pesantren berupaya menciptakan sumber pendanaan internal yang berkelanjutan. Unit usaha tersebut meliputi kegiatan pertanian, peternakan, koperasi santri, hingga usaha kreatif berbasis digital dan teknologi informasi. Seluruh kegiatan ekonomi ini tidak hanya ditujukan untuk menopang kebutuhan operasional pesantren, tetapi juga menjadi media pembelajaran bagi santri untuk menumbuhkan jiwa kewirausahaan, tanggung jawab, serta kemandirian dalam kehidupan. Dengan demikian, penguatan ekonomi pesantren bukan hanya aspek finansial semata, melainkan bagian integral dari proses pendidikan karakter dan pembentukan mental wirausaha islami. Selain itu, peningkatan kompetensi sumber daya manusia (SDM) menjadi fokus utama dalam pengelolaan lembaga. Bahrul Ulum menyadari bahwa keberhasilan manajemen pesantren sangat bergantung pada kualitas dan profesionalitas para pendidik, pengasuh, serta staf yang terlibat. Oleh karena itu, pelatihan rutin, workshop manajemen, peningkatan kapasitas guru melalui studi lanjut, serta penguatan budaya kerja berbasis nilai religius menjadi bagian dari agenda berkelanjutan. Upaya ini menjadikan seluruh elemen pesantren memiliki semangat yang sama dalam mengabdikan dan berinovasi demi kemajuan lembaga.

Dalam hal tata kelola, Bahrul Ulum menerapkan prinsip transparansi dan akuntabilitas. Setiap kebijakan dan pengelolaan keuangan dilakukan secara terbuka, dengan sistem administrasi yang tertib dan terstruktur. Transparansi ini menciptakan kepercayaan antara pengasuh, guru, santri, wali santri, dan masyarakat, sehingga pesantren menjadi lembaga yang tidak hanya religius tetapi juga profesional dalam pengelolaannya. Sementara itu, inovasi dalam bidang pendidikan menjadi ciri khas yang membedakan Bahrul Ulum dari pesantren tradisional pada umumnya. Kurikulum dikembangkan secara integratif dengan memadukan ilmu agama dan ilmu umum, termasuk penguasaan teknologi digital. Santri dibekali kemampuan literasi digital, komunikasi global, serta kecakapan hidup yang relevan dengan kebutuhan zaman, tanpa meninggalkan akar spiritual dan nilai-nilai Islam yang menjadi ruh pendidikan pesantren.

Dengan perpaduan yang sinergis antara penguatan ekonomi pesantren, peningkatan kompetensi sumber daya manusia (SDM), transparansi tata kelola, dan inovasi pendidikan, Pondok Pesantren Bahrul Ulum tumbuh menjadi lembaga pendidikan Islam yang visioner, mandiri, dan berdaya saing tinggi. Transformasi ini tidak terjadi secara instan, melainkan melalui proses panjang yang dilandasi semangat pengabdian dan nilai-nilai spiritual yang kuat. Bahrul Ulum menyadari bahwa kemandirian pesantren tidak hanya diukur dari kemampuan finansial, tetapi juga dari daya adaptasi terhadap perubahan zaman dan kemampuannya dalam mencetak generasi unggul yang mampu berkontribusi nyata bagi masyarakat. Melalui penguatan ekonomi, pesantren tidak lagi sepenuhnya bergantung pada bantuan eksternal, tetapi mampu mengelola potensi internal secara produktif. Beragam unit usaha seperti pertanian terpadu, peternakan, koperasi santri, hingga bisnis berbasis teknologi dan jasa pendidikan menjadi sumber daya ekonomi yang menopang operasional lembaga sekaligus melatih santri dalam dunia kewirausahaan Islami. Dari sini tumbuh budaya kerja keras, tanggung jawab, dan kemandirian yang menjadi bekal penting bagi para santri ketika terjun ke masyarakat.

Sementara itu, peningkatan kompetensi SDM menjadi fondasi penting dalam menjaga mutu dan kesinambungan program pesantren. Guru dan tenaga kependidikan terus didorong untuk meningkatkan kualitas diri melalui pelatihan, studi lanjut, serta keterlibatan aktif dalam forum keilmuan dan pendidikan nasional. Peningkatan kualitas SDM ini memperkuat kapasitas manajerial dan pedagogis pesantren, menjadikannya institusi yang tidak hanya religius tetapi juga profesional. Dari sisi tata kelola, Bahrul Ulum menerapkan sistem yang transparan dan akuntabel. Setiap kegiatan administrasi, keuangan, dan kebijakan strategis dilaksanakan dengan prinsip keterbukaan, sehingga menciptakan kepercayaan dari masyarakat dan wali santri. Nilai amanah menjadi landasan moral dalam mengelola pesantren, memastikan bahwa setiap kebijakan berpihak pada kemaslahatan umat dan keberlanjutan lembaga. Lebih jauh, inovasi pendidikan menjadi napas baru dalam sistem pembelajaran di Bahrul Ulum. Pesantren tidak hanya menekankan penguasaan ilmu agama, tetapi juga memperluas cakupan pada ilmu pengetahuan umum, sains, teknologi, dan literasi digital. Santri diperkenalkan pada konsep-konsep global seperti kewirausahaan

sosial, ekonomi kreatif, dan kepemimpinan berbasis nilai. Dengan pendekatan integratif ini, pendidikan di Bahrul Ulum melahirkan lulusan yang berilmu, berakhlak mulia, dan memiliki kompetensi adaptif terhadap tuntutan era digital.

Hasilnya, Pondok Pesantren Bahrul Ulum tampil sebagai pesantren modern yang berakar kuat pada tradisi keislaman, namun terbuka terhadap kemajuan dan inovasi. Para santrinya tidak hanya menjadi individu yang saleh secara spiritual, tetapi juga cakap dalam berpikir kritis, kreatif, dan produktif di berbagai bidang kehidupan. Mereka mampu menavigasi arus perubahan global dengan tetap berpegang pada nilai-nilai Islam yang menjadi identitas pesantren. Dengan segala pencapaiannya, Bahrul Ulum kini menjadi contoh ideal bagaimana pesantren dapat bertransformasi menjadi lembaga pendidikan Islam yang berdaya saing tinggi, relevan dengan perkembangan zaman, dan tetap setia pada ruh keislaman yang menjadi sumber kekuatan utamanya.

Kesimpulan

Penelitian ini telah berhasil menjawab masalah yang telah dirumuskan, yaitu pertama, strategi kemandirian pesantren melalui peningkatan kualitas manajemen di pesantren Bahrul Ulum Sungailiat Bangka berjalan melalui beberapa hal, di antaranya 1) perencanaan (planning), pada tahap perencanaan sudah berjalan sesuai dengan fungsi manajemen itu sendiri, hal ini bisa dilihat dari adanya strategi perencanaan program yang dibuat di pesantren. 2) Pengorganisasian (organizing), pada tahap ini pun sudah berjalan sesuai dengan fungsi manajemen itu sendiri, hal ini bisa dilihat dari pemilihah-milahan program pesantren, serta adanya pembagian tugas dan tanggung jawab. 3) Pengarahan (actuating), pada tahap pengarahannya juga pastinya sudah berjalan cukup baik, di mana seluruh kegiatan terus terpantau dan mendapatkan arahan serta bimbingan dari pimpinan. 4) Pengawasan (controlling), pada tahap pengawasan juga dapat dikatakan baik dan berjalan sesuai tujuan pesantren, di mana dalam hal ini pimpinan memberikan tanggung jawab pada asatidz yang disebut dengan tim penanggung jawab untuk terjun langsung dalam setiap kegiatan atau program pesantren, serta melakukan evaluasi dan perbaikan setelah kegiatan dilaksanakan. Kedua, Faktor pendukung yang mempengaruhi dalam meningkatkan strategi kualitas manajemen kemandirian di pondok pesantren Bahrul Ulum Sungailiat Bangka yaitu sumber daya manusia yang mumpuni, sarana dan prasarana yang memadai, adanya arahan dan bimbingan pimpinan, dibentuknya program pesantren, dan menjunjung tinggi musyawarah. Sedangkan faktor penghambatnya yaitu kurangnya motivasi pada beberapa santri dalam mengikuti program pesantren.

Daftar Pustaka

- Abdullah, M. (2020). *Pengembangan Kurikulum Pesantren: Antara Tradisi dan Inovasi*. Kencana Prenada Media Group.
- Adilla, U. (2024). Analisis Konsep Manajemen Kurikulum Merdeka Belajar untuk Meningkatkan Mutu Pendidikan di Madrasah Ibtidaiyah. *NUR EL-ISLAM : Jurnal Pendidikan Dan Sosial Keagamaan*, 10(2), 240–262. <https://doi.org/10.51311/nuris.v10i2.502>
- Afrizal. (2019). *Metode Penelitian Kualitatif*. Rajawali Press.
- Fuad, N. (2014). *Manajemen Pendidikan Berbasis Masyarakat*. PT Raja Grafindo Persada.
- Himawati, F. (2020). *Metodologi Penelitian*. PT Raja Grafindo Persada.
- Irawati, Haifa, F., & Dewi, I. K. (2021). Membangun Generasi Cerdas dan Berakhlak : Kegiatan Pengabdian Masyarakat dalam Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Peradaban Masyarakat*, 1(1), 32–36.
- Kompri. (2018). *Manajemen dan Kepemimpinan Pondok Pesantren*. Prenada Media Group.
- Krippendorff, K. (2004). Content Analysis: An Introduction to Its Methodology. In *California: Sage Publications*. <https://doi.org/10.26740/jrpd.v10n2.p121-127>
- Kurniati, M., Surur, M., & Rasyidi, A. H. (2019). Peran Kepemimpinan Kyai Dalam Mendidik Dan Membentuk Karakter Santri Yang Siap Mengabdikan Kepada Masyarakat. *Al-Bayan: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Hadist*, 2(2), 194–203. <https://doi.org/10.35132/albayan.v2i2.80>
- Muhammad, P., & Shihab, Q. (2017). Konsep pendidikan anak menurut al-qur ' an perspektif muhammad quraish shihab. *TADBIR : Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 5, hlm, 116-131.

- Mulianti, E. S. (2021). Pengembang Budaya Organisasi Dalam Lembaga Pendidikan. *El-Wahdah*, 2, 1–11.
- Nafindra, I. B., & Rifqi, A. (2022). Strategi Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Pada Jenjang Sekolah Dasar dan Menengah. *Jurnal Inspirasi Manajemen Pendidikan*, 10(3), 551–565.
- Najmudin, Syihabudin, Ma'zumi, & Jakaria. (2023). Budaya Sekolah dan Efektivitasnya Terhadap Karakter Religius Peserta Didik. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 9(3), 128–140.
- Saerozi, I. (2023). *Manajemen Pondok Pesantren*. Eureka Media Aksara.
- Salam, R. (2021). Pendidikan di Pesantren dan Madrasah. *Iqra: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 1.
- Sihite, M., & Saleh, A. (2019). Peran Kepemimpinan Dalam Meningkatkan Daya Saing Perguruan Tinggi: Tinjauan Konseptual. *Jurnal Ilmu Manajemen METHONOMIX*, 2(1), 34.
- Suprpto. (2020). Integrasi Moderasi Beragama dalam Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam. *EDUKASI: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama Dan Keagamaan*, 18(3), 355–368. <https://doi.org/10.32729/edukasi.v18i3.750>
- Tan, D. (2021). Metode Penelitian Hukum: Mengupas dan Mengulas Metodologi Dalam Menyelenggarakan Penelitian Hukum. *Nusantara: Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial*, 8.
- Tjilen, A. P., Wass, R. F. Y., Ririhena, S. W., Tambaip, B., Ohoiwutun, Y., & Dwi Prihandayani, R. (2023). Optimalisasi Potensi Desa Wisata Melalui Manajemen Pengelolaan Yang Berkelanjutan: Kontribusi Bagi Kesejahteraan Masyarakat Lokal. *Jurnal Pengabdian Cendikia*, 2(6), 38–49.
- Trianto, R. (2020). Metode Dakwah Salafy. *An-Nida': Jurnal Prodi Komunikasi Penyiaran Islam*, VIII, 55–77.
- Wiksana, W. A. (2017). Studi Deskriptif Tentang Hambatan Komunikasi Fotografer dan Model dalam Proses Pemotretan. *Jurnal MediaTor*, 10.